

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Rumah Sakit merupakan fasilitas pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan secara paripurna melalui pelayanan kesehatan promotive, preventif, kuratif dan rehabilitative dan/atau paliatif dengan menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan dan gawat darurat (Undang-undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2023).

Rumah sakit, sebagai fasilitas layanan, memainkan peran penting dalam menyediakan layanan kesehatan yang komprehensif kepada masyarakat sambil menjunjung tinggi etika profesional dan tanggung jawab hukum (Navisa, 2020). Kualitas layanan dan fasilitas yang ditawarkan oleh rumah sakit secara signifikan berdampak pada kepuasan pasien, dengan penelitian menunjukkan bahwa kualitas layanan dan fasilitas memiliki efek positif pada kepuasan rawat inap (Ansyori et al., 2024). Upaya untuk meningkatkan layanan kesehatan di rumah sakit melibatkan penetapan tujuan jangka panjang, meningkatkan infrastruktur, dan memastikan efisiensi, keadilan, dan keandalan dalam pemberian layanan (Palenewen & Mulyanti, 2023; McCray et al., 2018).

Jumlah perawat di Indonesia pada tahun 2020 adalah 460.267, sesuai dengan Laporan Kementerian Kesehatan Indonesia tahun 2020. Di Indonesia, seperti di negara lain, perawat merupakan proporsi terbesar dari tenaga kesehatan yaitu sebesar 30,67% (Kemkes RI, 2021). Sedangkan jumlah perawat di RSUD Aji

Muhammad Parikesit sebanyak 440 orang.

RSUD Aji Muhammad Parikesit berupaya melakukan berbagai perubahan yang diharapkan mampu menyokong visi rumah sakit sebagai rumah sakit yang unggul dan terpercaya. Penataan tata kelola organisasi, pendidikan pelatihan, reward berkesinambungan, supervisi berjenjang, serta pembentukan budaya organisasi telah diupayakan untuk menyokong perbaikan kinerja seluruh sumber daya manusia yang ada akan tetapi masih menunjukkan hasil peningkatan kualitas yang signifikan.

Hasil study pendahuluan yang dilakukan di RSUD Aji Muhammad Parikesit pada 15 pasien rawat inap, didapatkan hasil 11 tingkat kepuasan yang rendah, dan 4 kepuasan baik, sedangkan study pada 12 perawat didapatkan 8 perawat masih memiliki kesalahan saat melakukan 5 tahap dalam asuhan keperawatan dan diantaranya masih belum menerapkan asuhan keperawatan berdasarkan SDKI, SLKI dan SIKI. Kondisi seperti ini berdampak pada kemampuan dalam melakukan layanan serta penanganan masalah yang dihadapi saat ada kendala dalam melakukan pelayanan. Kurangnya pengetahuan dan keterampilan pada perawat menyebabkan kualitas pelayanan tidak maksimal dan rentan terjadi kesalahan.

Berdasarkan data yang ada pada hasil penilaian pelaksanaan asuhan keperawatan dalam satu tahun terakhir dapat dirata-ratakan sebesar 68-77,45 terhadap kepatuhan pendokumentasikan asuhan keperawatan sesuai dengan SDKI,SLKI dan SIKI. Hal ini bisa terjadi karena kurangnya pemahaman terhadap proses asuhan yang harus dilakukan serta keterampilan dalam mengenali masalah pasien yang nantinya harus diberikan tindakan berupa asuhan keperawatan. Dari wawancara singkat pada perawat, didapatkan bahwa proses pendokumentasian

asuhan pernah diberikan pengarahan namun belum mengetahui apakah terdapat regulasi khusus terkait proses pendokumentasian asuhan keperawatan.

Kemampuan seorang perawat dalam melakukan asuhan sangat tergantung pada kompetensi yang dimiliki, dimana komponen yang membentuk kompetensi adalah pengetahuan, keterampilan dan *attitude*. Sebagaimana yang telah disampaikan diatas bahwa SDM keperawatan merupakan SDM terbanyak dalam suatu organisasi rumah sakit, tentu memiliki peranan penting dalam proses pelayanan pasien. Jika seorang perawat tidak memiliki pengetahuan dan keterampilan yang cukup dalam melakukan asuhan tentu berdampak pada pelayanan dan berbahaya bagi keselamatan pasien.

Setiap tahun sejumlah besar pasien dirugikan atau meninggal karena layanan kesehatan yang tidak aman, sehingga menciptakan beban kematian dan kecacatan yang tinggi di seluruh dunia, terutama di negara-negara berpendapatan rendah dan menengah. Rata-rata, diperkirakan satu dari 10 pasien mengalami efek samping saat menerima perawatan di rumah sakit di negara-negara berpendapatan tinggi. Insiden Keselamatan Pasien (IKP) yang terjadi di Indonesia berdasarkan hasil laporan Daud et al., (2022) diketahui bahwa terdapat 7.465 kasus pada tahun 2019, yang terdiri dari 171 kematian, 80 cedera berat, 372 cedera sedang, 1183 cedera ringan, dan 5659 tidak ada cedera.

Penelitian yang dilakukan Tandi et al., (2020) Menyatakan kemampuan perawat di rumah sakit masih rendah dalam memberikan asuhan keperawatan yang baik, oleh karena itu, untuk meningkatkan kualitas pendokumentasian asuhan keperawatan, maka perlu dilakukan pelatihan perawat tentang pendokumentasian

asuhan keperawatan, pengembangan kesadaran, pengarahan dan pengendalian, kontrol berkelanjutan. Pelayanan keperawatan adalah bagian dari sistem pelayanan kesehatan di Rumah Sakit yang mempunyai fungsi menjaga mutu pelayanan, sering dijadikan barometer oleh masyarakat dalam menilai mutu rumah sakit, sehingga menuntut adanya profesionalisme perawat dalam bekerja yang ditunjukkan oleh hasil kinerja perawat, baik itu perawat pelaksana maupun pengelola dalam memberikan asuhan keperawatan kepada klien (Fajarnita et al., 2023).

Menurut Simamora et al., (2017) Perawat merupakan sumber daya manusia terpenting di rumah sakit karena selain jumlahnya yang dominan (55- 65%) juga merupakan profesi yang memberikan pelayanan yang konstan dan terus menerus selama 24 jam kepada pasien. Peningkatan kualitas pelayanan keperawatan perlu dilakukannya pengembangan dan pelatihan Perawat dalam pemberian Asuhan Keperawatan yang selalu disesuaikan dengan perkembangan teknologi (Mendrofa & Sagala, 2019).

Negara-negara berkembang dalam meningkatkan kualitas pelayanan Keperawatan di Fasilitas Kesehatan saat ini sedang memberlakukan standar *continuing professional development (CPD)* untuk memastikan bahwa perawat mempertahankan kompetensi yang berkelanjutan dan tetap mengikuti pedoman yang ada untuk memenuhi kebutuhan kesehatan masyarakat (Navisa, 2020). *Continuing Professional Development (CPD)* memungkinkan perawat untuk mempertahankan dan mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan untuk memberikan perawatan berkualitas tinggi, aman dan efektif di semua peran dan kondisi serta membantu perawat mempertahankan pengembangan profesional

sehingga dapat memberikan asuhan keperawatan kepada pasien yang lebih baik (Kasine et al., 2018; Nilasari et al., 2021).

Penelitian Muhadi & Wahyuni (2020) menyatakan *Continuing Professional Development (CPD)* merupakan salah satu bentuk program yang memberikan dampak positif terhadap kesadaran kritis perawat dalam pemberian asuhan keperawatan yang berkualitas, dan Prioritas rencana pengembangan *Continuing Professional Development (CPD)* yang diidentifikasi adalah untuk kebutuhan dalam mengembangkan kompetensi klinis mereka pada dasarnya sangat penting juga untuk mendorong layanan yang berkualitas.

Menurut Bernadetta et al., (2023) Penelitian menemukan hubungan yang signifikan antara *Continuing Professionalism Development (CPD)* dan kompetensi perawat, dengan nilai $p < 0,000$, menunjukkan korelasi yang kuat. perawat yang terlibat aktif dalam CPD cenderung memiliki keterampilan klinis yang lebih baik, lebih percaya diri dalam memberikan asuhan keperawatan, dan mampu beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan dalam praktik klinis. Selain itu, CPD juga berkontribusi terhadap peningkatan keamanan pasien, karena perawat yang terlatih dan *up-to-date* lebih mampu mengenali dan merespons masalah kesehatan pasien dengan tepat.

Dengan mengamati fenomena pada study pendahuluan, penelitian dapat dilakukan untuk menganalisis secara lebih mendalam pengaruh kegiatan CPD terhadap peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan pendokumentasian asuhan keperawatan di RSUD Aji Muhammad Parikesit Kabupaten Kutai Kartanegara. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan rekomendasi yang dapat

membantu rumah sakit dalam meningkatkan kompetensi dan kinerja perawat dengan memberikan asuhan yang profesional kepada pasien.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka penting dilakukan penelitian tentang “Pengaruh CPD terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan perawat dalam memberikan asuhan keperawatan yang berkualitas di RSUD Aji Muhammad Parikesit. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan rekomendasi yang dapat membantu rumah sakit dalam meningkatkan kompetensi, kinerja dan asuhan yang profesional kepada pasien.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latarbelakang yang dikemukakan diatas, maka dapat dirumuskan suatu permasalahan sebagai berikut : Bagaimana pengaruh pelaksanaan *Continuing Professional Development (CPD)* terhadap pengetahuan dan keterampilan dalam melakukan asuhan keperawatan pada perawat di RSUD Aji Muhammad Parikesit?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh pelaksanaan *Continuing Professional Development (CPD)* terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan perawat dalam melakukan asuhan keperawatan yang berkualitas di RSUD Aji Muhammad Parikesit.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah :

- a. Menganalisis pengetahuan perawat di RSUD Aji Muhammad Parikesit sebelum dan setelah diberikan *Continuing Professional Development (CPD)*
- b. Menganalisis keterampilan pelaksanaan asuhan keperawatan di RSUD Aji Muhammad Parikesit sebelum dan setelah diberikan *Continuing Professional Development (CPD)*
- c. Menganalisis perbedaan pengetahuan antara kelompok yang diberikan pelaksanaan *Continuing Professional Development (CPD)* terhadap peningkatan pengetahuan, keterampilan perawat dalam memberikan asuhan keperawatan pada perawat di RSUD Aji Muhammad Parikesit.

D. Manfaat Penelitian

1. Memberikan informasi mengenai pengaruh pelaksanaan *Continuing Professional Development (CPD)* terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan perawat dalam memberikan asuhan keperawatan.
2. Bagi rumah sakit dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai masukan bagi manajer keperawatan untuk meningkatkan dan menjaga kinerja SDM Keperawatan.
3. Menjadi bahan pertimbangan menetapkan regulasi yang berkaitan dengan upaya peningkatan kompetensi.
4. Bagi peneliti lain, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan penelitian selanjutnya.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1 1 Keaslian Penelitian

No	Judul	Metode	Hasil	Persamaan & Perbedaan
1	<i>Continuing professional development: Awareness, attitude, facilitators, and barriers among nurses in the Philippines</i> (Palma et al., 2020)	<i>Cross sectional Study</i>	Hasil menunjukkan bahwa perawat memiliki kesadaran sedang terhadap undang-undang CPD ($M=2.31$; $SD=.31$), Bersikap positif terhadap pentingnya CPD ($M=3.91$; $SD=.72$) tetapi bersikap ambivalen terhadap pelaksanaan CPD ($M=5.98$; $SD=2.01$). Sikap terhadap pentingnya CPD berbeda secara signifikan ($p=.000$) di antara kelompok umur. Kesadaran terhadap undang-undang CPD ($p=.000$) dan sikap terhadap pentingnya CPD ($p=.00$) berkaitan secara signifikan dengan sikap mereka terhadap pelaksanaan CPD. Kesadaran bahwa CPD merupakan persyaratan untuk perpanjangan lisensi (90,7%), pengetahuan bahwa CPD dapat membantu meningkatkan keterampilan kerja (78,9%), dan sponsor dari organisasi (62%) dianggap sebagai fasilitator utama, sementara biaya (98,75%), tidak tersedia untuk semua staf (61,6%), dan faktor terkait waktu (60,3%) merupakan hambatan utama untuk partisipasi dalam CPD.	Persamaan: Variabel CPD Perbedaan: Desain Penelitian
2	Upaya Pengembangan Sumber Daya Keperawatan melalui CPD (<i>Continuing Professional Development</i>) (Nilasari et al., 2021)	<i>systematic review</i>	Hasil studi dari 20 artikel yang dianalisis menunjukkan bahwa CPD merupakan hal yang diperlukan oleh perawat agar dapat memberikan asuhan keperawatan yang berkualitas. Pelaksanaan CPD juga terbukti dapat mempertahankan dan meningkatkan kualitas sumber daya keperawatan. Maka dalam hal ini manajer keperawatan memiliki peran penting dalam mendukung pelaksanaan CPD. Akan tetapi dalam pelaksanaannya CPD tidak hanya menjadi tanggung jawab seorang manajer, tetapi juga menjadi tanggung jawab seorang	Persamaan: Variabel CPD Perbedaan: Desain Penelitian

			perawat.	
3	Optimalisasi Program <i>Continuing Professional Development (CPD)</i> Untuk Mendukung Peningkatan kompetensi dan Karir Perawat RSI Surabaya (Muhadi & Wahyuni, 2020)	cross-sectional study design	Surabaya dalam melaksanakan kegiatan CPD yang dibagi menjadi 3 kategori, yaitu partisipasi tinggi, sedang, dan rendah. Sebanyak 17,3% termasuk dalam tingkat partisipasi rendah, 69,2% tingkat partisipasinya sedang, dan 13,5% termasuk dalam partisipasi tinggi. Beberapa perawat dalam survei ini melaporkan mencapai posisi struktural dan klinis perawat dengan cepat melalui keterampilan, pendekatan, dan rekomendasi manajer. Rencana pengembangan jangka pendek menjadi prioritas pemikiran perawat dalam meningkatkan (<i>CPD</i>), yaitu pemenuhan praktik perawatan keperawatan yang lengkap secara terus-menerus dan peningkatan tingkat karir klinis.	Persamaan: Variabel CPD Perbedaan: Desain Penelitian
4	<i>Awareness, Attitude, Facilitators, and Barriers of Continuing Professional Development among Nurses Working in Tertiary Care Hospitals of Chitwan</i> (Subba et al., 2023)	cross-sectional study	Lebih dari lima puluh persen responden memiliki tingkat pengetahuan dan sikap yang tinggi terhadap pengembangan profesional berkelanjutan, dan 77% telah berpartisipasi dalam kegiatan CPD. CPD meningkatkan pengembangan profesional (76,9%), pengetahuan meningkatkan keterampilan di tempat kerja (76,9%), dan sponsor dari organisasi (55,2%) dianggap sebagai fasilitator utama, sementara pemahaman tentang seluruh program (73,8%), kekurangan staf (69,7%), tidak tersedia untuk semua staf (68,3%), kurangnya dukungan organisasi (63,3%), dan kurangnya komitmen (63,3%) merupakan hambatan utama untuk partisipasi dalam CPD.	Persamaan: Variabel CPD Perbedaan: Desain Penelitian
	<i>Development of a CPD program on caring nursing practice for hospital nurses: A mixed-</i>	<i>A descriptive and exploratory mixed methods</i>	Penelitian ini menunjukkan bahwa program CPD dapat menghasilkan peningkatan pembelajaran dalam: (1) pengetahuan, (2) pemikiran kritis dan reflektif, dan dalam tingkat yang lebih rendah (3) praksis. Namun, peningkatan ini dibatasi oleh konteks organisasi, profesional, dan budaya di mana mereka	Persamaan: Variabel CPD Perbedaan: Desain Penelitian

	<i>methods study</i> (Naylor, 2022)		beroperasi. Dilema etis dan moral bagi kita masing-masing dan bagi masyarakat secara keseluruhan, terkait dengan keperawatan dan peran pelayanan kesehatan adalah – Bagaimana kita mendukung praktik keperawatan yang peduli? Pendidikan mungkin salah satu caranya, tetapi efektivitas dukungan ini dibatasi oleh faktor-faktor lain yang perlu diatasi.	
--	--	--	---	--

